

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan jaman, peningkatan derajat kesehatan dan kualitas hidup menjadi semakin penting. Untuk mendukung pelayanan kesehatan yang optimal, diperlukan perbekalan kesehatan dan obat-obat yang berkualitas. Industri farmasi memiliki peran penting dalam usaha pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Industri farmasi dituntut untuk dapat menghasilkan obat yang harus memenuhi persyaratan khasiat (*efficacy*), keamanan (*safety*) dan mutu (*quality*) dalam dosis yang digunakan untuk tujuan pengobatan.

Mutu obat bergantung pada bahan awal, proses produksi, pengawasan mutu, bangunan, peralatan yang dipakai juga personalia yang terlibat dalam pembuatan obat. Obat hendaklah dibuat dalam kondisi yang dikendalikan dan dipantau dengan cermat. Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan industri farmasi nasional dalam rangka menghadapi globalisasi. Oleh karena itu, industri farmasi menjadi salah satu industri yang dikontrol dan diawasi dengan ketat oleh pemerintah dan Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) baik dalam segi perizinan, produksi, peredaran, maupun kualitas obat yang diedarkan.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1799/MENKES/PER/XII/2010 tentang Industri Farmasi, industri farmasi harus memenuhi persyaratan Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) dalam melakukan produksi obat jadi. Pedoman pembuatan obat yang baik dan benar diseluruh aspek kegiatan produksi bertujuan untuk memastikan bahwa sifat maupun mutu obat yang

dihasilkan senantiasa memenuhi persyaratan mutu yang telah ditentukan dan sesuai dengan tujuan penggunaannya. Pedoman ini juga dimaksudkan untuk digunakan oleh industri farmasi sebagai dasar pengembangan aturan internal

Apoteker berperan penting dalam kegiatan industri farmasi sehingga obat yang dihasilkan bermutu, aman dan berkhasiat. Kedudukan Apoteker diatur dalam CPOB, yaitu sebagai penanggung jawab produksi, pengawasan mutu dan pemastian mutu sehingga seorang Apoteker dituntut untuk memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan praktis dan manajerial dalam mengaplikasikan kemampuan dan ilmunya secara profesional. Apoteker harus dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul di industri farmasi. Profesionalisme dan kemampuan para apoteker harus terus ditingkatkan seiring dengan semakin tingginya tuntutan mutu yang dipersyaratkan dalam CPOB.

Sebagai upaya untuk mencetak tenaga apoteker profesional yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kompetensi di bidang industri farmasi, maka Program Studi Profesi Apoteker (PSPA) Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya menyelenggarakan Praktik Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di industri farmasi. Kegiatan PKPA ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada calon apoteker tentang dunia kerja di industri farmasi.

1.2 Tujuan Praktek Kerja Profesi Apoteker

Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di PT. Bayer Indonesia – Cimanggis *Plant* bertujuan agar para calon Apoteker:

- a. Meningkatkan pemahaman calon Apoteker tentang peran, fungsi, posisi dan tanggung jawab Apoteker dalam industri farmasi.

- b. Membekali calon Apoteker agar memiliki wawasan, pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di industri farmasi.
- c. Memberi kesempatan kepada calon Apoteker untuk mempelajari prinsip CPOB, CPOTB, atau CPKB dan penerapannya dalam industri farmasi.
- d. Mempersiapkan calon Apoteker dalam memasuki dunia kerja sebagai tenaga farmasi yang profesional.
- e. Memberi gambaran nyata tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di industri farmasi

1.3 Manfaat Praktek Kerja Profesi Apoteker

Manfaat Praktek Kerja Profesi (PKPA) Apoteker di PT. Bayer Indonesia – Cimanggis *Plant* adalah:

- a. Mengetahui, memahami tugas dan tanggung jawab Apoteker dalam menjalankan pekerjaan kefarmasian di industri farmasi
- b. Mendapatkan pengalaman praktis mengenai pekerjaan kefarmasian di industri farmasi.
- c. Meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi Apoteker yang profesional.